

**DISAIN KEMASAN UNTUK MENINGKATKAN NILAI TAMBAH
MADU BUNGA KOPI SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DAERAH**

***PACKAGING DESIGN IN INCREASING THE VALUE ADDED OF
HONEY OF COFFEE FLOWER AS A REGIONAL PRIME PRODUCT***

Yessy Rosalina^{1*}, Alnopri² dan Prasetyo²

¹Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

²Jurusan Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*E-mail: yessynaubat_tip@yahoo.com

ABSTRACT

Pure honey has a good nutrient content and it is also believed it has healthy peculiar property. Coffee plants are one of the plants that are good in honey bees breeding. Honey which is produced from the nectar of coffee flower price selling is relatively high. In order to increase the value added of honey of coffee flower, the researches in package design were needed to get the best one. The aim of this study was to determine the influence of image and packaging design either simultaneously or partially into purchasing decisions of pure honey consumers. Based on this research, it is known that an ideal packaging material for honey of coffee flower is a bottle compared to flexible packaging. The reason is functionally: the bottle packaging is capable to fulfilling its function as an efficient and effective packaging. In graphic design, the packaging of pure honey that preferred by the panelists is the packaging that has more colors contrast between its base colors and lay out of flower of coffee whereas the size of font is already good because it is clearly legible.

Key words : pure honey, packaging materials, packaging design

ABSTRAK

Madu murni mempunyai nilai gizi yang sangat baik dan dipercaya berkhasiat bagi kesehatan. Salah satu tanaman yang baik untuk beternak lebah madu adalah tanaman kopi. Madu yang dihasilkan dari nektar bunga kopi memiliki harga jual relatif tinggi. Untuk meningkatkan nilai tambah produk, perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan disain kemasan terbaik. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran dan pengaruh disain kemasan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap keputusan pembelian konsumen madu murni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan kemasan yang ideal untuk produk madu murni bunga kopi adalah bahan kemasan botol jika dibanding dengan *flexible packaging*. Hal ini dikarenakan bahan kemasan botol mampu memenuhi fungsinya sebagai kemasan yang efisien dan efektif. Disain grafis juga memegang peranan penting dalam pemasaran produk. Secara grafis disain yang disukai oleh panelis adalah warna yang lebih kontras antara warna dasar label dengan bunga kopi yang ditampilkan. Ukuran huruf yang digunakan sudah baik, karena sudah terbaca dengan jelas.

Kata kunci : madu, bahan kemasan, disain kemasan

PENDAHULUAN

Madu merupakan salah satu produk yang berasal dari nectar bunga. Madu murni mempunyai nilai gizi yang sangat baik. Selain kandungan gizi yang baik, madu juga dipercaya mempunyai khasiat bagi kesehatan. Salah satu tanaman yang baik untuk beternak lebah madu adalah tanaman kopi (Marhiyanto, 1999). Madu yang dihasilkan dari nectar bunga kopi mempunyai kandungan gizi yang tinggi, sehingga harga jualnya relatif tinggi.

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Hal ini dikarenakan iklim Indonesia merupakan tempat tumbuh yang baik bagi tanaman kopi. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Bengkulu (2007) komoditas kopi robusta (*Coffea canephora*) adalah jenis kopi yang paling banyak dibudidayakan oleh perkebunan rakyat di Propinsi Bengkulu yaitu 118.157 hektar. Pada kebun kopi robusta rata-rata kepemilikan per kepala keluarga sekitar 1,3 hektar, petani menanam kopi secara monokultur (Alnopri, 2007). Sampai saat ini ekspor kopi Indonesia masih didominasi dalam bentuk produk primer yaitu biji kopi kering. Hal ini lah yang menyebabkan tingkat kesejahteraan petani kopi masih rendah, meskipun harga jual kopi dunia tinggi. Untuk itu perlu dilakukan diversifikasi produk hasil perkebunan kopi di tingkat petani. Beberapa potensi tanaman kopi yang mempunyai nilai jual tinggi adalah pemanfaatan bunga, bahan parfum dan penghasil madu.

Permasalahan yang muncul ditingkat petani adalah serapan teknologi pengolahan dan pemasaran produk yang masih rendah. Hal ini berdampak pada harga jual produk, karena produk yang dibuat harus dapat memenuhi kepuasan konsumen (Suranto, 2005). Madu murni yang dihasilkan di tingkat petani biasanya tidak melalui pengolahan yang baik dan higienis, sehingga tampilan produk men-

jadi tidak menarik. Salah satu cara untuk memperbaiki tampilan produk adalah dengan memaksimalkan fungsi kemasan. Kemasan yang baik tidak hanya mampu mempertahankan mutu produk, tetapi juga mampu berfungsi sebagai media promosi bagi produk yang dikemas.

Oleh karena itu untuk meningkatkan nilai tambah produk madu dari bunga kopi, perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan disain kemasan terbaik guna meningkatkan nilai tambah madu bunga kopi murni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan pengaruh desain kemasan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap keputusan pembelian pada konsumen madu murni bunga kopi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada Bulan April sampai dengan Mei 2010, yang dilakukan di Laboraturium Teknologi Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian Universitas Bengkulu dan sekitar lingkungan kampus Universitas Bengkulu.

Bahan yang digunakan adalah madu murni dari bunga kopi yang diambil dari petani Kabupaten Kepahyang dan Bengkulu Utara dari beberapa ketinggian tempat, bahan kemasan (*flexible packaging* dan botol). Alat yang digunakan adalah *plastic sealer*, kertas label, kuisioner, tutup botol plastik, *plastic seal*, *munsel color chart* dan *hand refractometer*.

Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi mutu madu bunga kopi yang dihasilkan dari perkebunan rakyat Kabupaten Kepahyang dan Bengkulu Utara. Mutu yang diamati adalah Total Padatan Terlarut dan Warna Madu. Selanjutnya madu tersebut dikemas ke dalam beberapa jenis bahan pengemas, yaitu : kemasan plastik / *flexible packaging* dan kemasan botol dengan tiga jenis ukuran. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini diperoleh melalui survei

terhadap konsumen. Uji *preferensi* konsumen terhadap disain kemasan menggunakan 25 orang panelis (Soekarto, 1986).

Variabel pengamatan dalam penelitian ini terdiri dari desain fungsional dan desain grafis dari disain kemasan madu murni yang ditawarkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif (Singarimbun, 1989). Panelis adalah warga sekitar kampus Universitas Bengkulu. Hasil survey terhadap konsumen akan dianalisa secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Mutu Madu Bunga Kopi

Analisa terhadap kandungan Total Padatan Terlarut (TPT) dan Warna pada madu murni yang berasal dari bunga kopi

diperoleh hasil rata-rata kandungan TPT 66,19% dengan warna coklat kekuningan (Tabel 1). Hasil ini menunjukkan bahwa madu murni yang dihasilkan dari nektar bunga kopi mempunyai mutu yang baik, jika dibandingkan dengan madu murni yang dihasilkan dari nektar bunga lain. Hal ini ditunjukkan dari hasil survey kepada konsumen yang menyatakan bahwa warna madu ideal madu murni adalah coklat atau coklat kekuningan dengan rasa manis (Tabel 2). Hasil survey menunjukkan bahwa 84% konsumen mengatakan warna madu murni ideal adalah coklat atau coklat kekuningan, dan hanya 16% yang menyatakan bahwa warna madu murni ideal coklat kehitaman. Warna ini mendekati warna madu murni bunga kopi.

Secara keseluruhan menurut konsumen, madu yang tidak baik adalah madu yang keruh (masih ada kotoran), kurang

Tabel 1. Analisa Total Padatan Terlarut dan Warna Madu Murni dari Bunga Kopi

Lokasi	TSS (°brix)	Warna
Kepahyang	1	76.2
	2	77.5
	3	76.7
	4	76.4
	5	71.9
	6	78.2
	7	75.9
Bengkulu Utara	1	68.9
	2	68.8
	3	65.4
	4	69.3
	5	51.7
	6	70.6
	7	68.1

Tabel 2. Kualitas ideal madu menurut konsumen

Madu	Kualitas ideal	
	Kriteria	Panelis
Warna	Coklat kehitaman	4
	Coklat kekuningan	11
	Coklat	10
Rasa	Manis	18
	Sangat manis	7

manis dan encer. Madu murni yang masih keruh dikarenakan teknik penyaringan yang belum baik, sehingga kotoran dan sarang lebah masih terikut selama proses pengemasan. Sedangkan madu yang terlihat lebih encer, umumnya dikarenakan madu sudah mengalami pencampuran dengan air dan gula.

Disain Kemasan Madu Murni

Kemasan adalah tempat atau wadah yang membungkus atau melindungi produk. Prinsip dasar kemasan pangan adalah harus dapat melindungi produk yang dikemas dari berbagai kerusakan dari mulai selesai proses produksi, selama distribusi dan penjualan. Kemasan juga berfungsi sebagai media promosi bagi produk yang

dikemas. Hal ini dikarenakan pada kemasan pangan terdapat label yang memuat informasi mengenai produk yang dikemas (Rosalina, 2005). Oleh karena itu, disain kemasan perlu dibuat semenarik mungkin, baik dari material kemasan maupun dari segi grafis. Menurut Denison (1999) pada saat mendisain kemasan tidak ada yang benar dan yang salah, tetapi yang layak dan tidak layak menurut konsumen yang dituju.

Disain kemasan madu bunga kopi yang ditawarkan kepada konsumen adalah kemasan dengan bahan *flexible packaging* atau yang dikenal dengan nama plastik dengan volume 20 ml dan botol. Kemasan botol yang digunakan mempunyai tiga ukuran yaitu : 250 ml, 370 ml dan 150 ml (Gambar 1).



Gambar 1. Disain Kemasan Madu Murni Bunga Kopi yang Ditawarkan

Berdasarkan *survey* terhadap panelis, 92% panelis menyatakan kemasan ideal untuk madu murni adalah bahan pengemas botol, hanya 8% yang menyukai bahan pengemas *flexible packaging* (Tabel 3). Hal ini dikarenakan, madu termasuk makanan suplemen sehingga tidak wajib diminum setiap hari dan dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit. Penggunaan kemasan botol, memudahkan konsumen untuk menyimpan kembali madu murni yang telah dibuka tanpa takut terjadi kerusakan pada madu. Sedangkan penggunaan bahan kemasan *flexible packaging*, meskipun volumenya untuk sekali minum, tetapi tidak memudahkan konsumen dalam peng-

gunaanya. Karena untuk membuka kemasan yang digunakan konsumen membutuhkan alat bantu, selain itu madu juga lebih banyak tertinggal di kemasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syarief, dkk (1989) yang menyatakan kemasan yang baik harus mempunyai fungsi efisien dan ekonomis. Efisien maksudnya penggunaan kemasan pada produk memberikan kemudahan kepada konsumen.

Penggunaan bahan pengemasan botol yang transparan memudahkan konsumen melihat langsung produk madu yang dikemas. Hal ini penting, karena warna madu merupakan salah satu parameter penting dalam menentukan tingkat kemur-

nian madu alam. Dipandang dari sudut disain fungsional dan etika kemasan, bahan kemasan botol dapat memberikan kemudahan kepada konsumen dan dapat memberikan keyakinan kepada konsumen terhadap kemurnian produknya. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey terhadap konsumen dima-

na hanya 16% yang menyukai madu murni dengan bahan pengemas plastik. Sedangkan untuk kemasan botol 250 ml tidak ada yang menyukai, hal ini dikarenakan harganya dirasa konsumen relatif lebih mahal jika dibandingkan dengan yang kemasan botol 370 ml (Tabel 4).

Tabel 3. Bahan Kemasan Ideal untuk Madu Murni menurut Konsumen

No	Bahan kemasan	Panelis (Orang)
a.	<i>Flexible packaging</i>	2
b.	Botol	23
c.	Lainnya	0

Tabel 4. Kemasan yang Disukai

No	Bahan kemasan	Panelis (Orang)
a.	Botol 1 (370 ml; Rp. 40.000)	11
b.	Botol 2 (250 ml; Rp. 25.000)	0
c.	Botol 3 (150 ml; Rp.15.000)	10
d.	Plastik sachet (20 ml; Rp. 2000)	4

Tabel 5. Pertimbangan dalam Memilih Kemasan

No	Bahan kemasan	Panelis (Orang)
a.	Tampilan	8
b.	Bahan kemasan	8
c.	Label	0
d.	Harga	6
e.	Lainnya	3

Menurut konsumen label merupakan salah satu faktor yang tidak menjadi pertimbangan dalam memilih madu dalam kemasan (Tabel 5). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Rosalina (2005) menunjukkan bahwa konsumen di Kota Bengkulu belum memperhatikan pentingnya informasi yang ada pada label kemasan, dalam memutuskan membeli suatu produk pangan. Tampilan dan bahan pengemas merupakan faktor utama bagi konsumen dalam memutuskan membeli atau tidak madu murni dalam kemasan (32%) dan hanya 24% konsumen yang menjadikan harga produk sebagai faktor utama dalam pembelian produk. Hasil ini menunjukkan bahwa disain kemasan merupakan hal yang sangat penting dalam pemasaran.

Hasil survei yang dilakukan, maka menurut panelis disain kemasan madu murni bunga kopi yang disukai adalah :

1. Kemasan botol dari gelas sudah cukup baik
2. Kemasan sachet kurang tepat karena mudah bocor
3. Pada label kemasan sebaiknya ditampilkan khasiat dari madunya
4. Lebel kemasan dibuat dengan paduan warna yang lebih menarik dan lebih kontras
5. Sebaiknya bentuk botol seragam, tetapi volumenya berbeda agar punya ciri khas

Berdasarkan hasil survei, secara fungsional bahan kemasan yang digunakan adalah botol/kaca transparan ukuran 150 ml dan 370 ml. Tampilan merek dagang

pada botol kemasan adalah MAKO (Madu Asli Kopi). Digunakan merk MAKO sebagai nama produk, karena menurut panelis merk MOKA yang digunakan sebelumnya identik dengan *flavor*. Sedangkan produk tidak ada penambahan rasa lain.

Secara grafis disain madu murni yang disukai oleh panelis adalah warna yang lebih kontras antara warna dasar label dengan bunga kopi yang ditampilkan. Ukuran huruf yang digunakan sudah baik, karena sudah terbaca dengan jelas (Gambar 2).



Gambar 2. Grafis Disain Kemasan Madu Murni Bunga Kopi yang Ditawarkan

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan kemasan yang ideal untuk produk madu murni bunga kopi adalah bahan kemasan botol (92 %). Hal ini dikarenakan bahan kemasan botol memberikan kemudahan dalam penggunaan produk madu. Disain kemasan madu murni bunga kopi yang disukai oleh konsumen adalah kemasan dengan bahan botol/kaca transparan volume 150 ml dan 370 ml. Hal ini dikarenakan bahan kemasan botol mampu memenuhi fungsinya sebagai kemasan yang efisien dan efektif. Merek dagang yang digunakan adalah MAKO. Secara grafis disain madu murni yang disukai panelis adalah warna yang lebih kontras antara warna dasar label dengan bunga kopi yang ditampilkan. Ukuran font yang digunakan sudah baik, karena sudah terbaca dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnopri. 2007. Peranan Pemuliaan Tanaman dalam Menghasilkan Bahan Tanam Unggul untuk Perkebunan Rakyat. Orasi Ilmiah. Disampaikan pada Dies Natalis ke 25 Universitas Bengkulu. Kamis 26 April 2007.
- Denison, E., R. Cawthray. 1999. Packaging Prototypes: Design Fundamentals. Rotovision. Switzerland.
- Dinas Perkebunan Provinsi Bengkulu. 2007. Statistik Perkebunan Angka tetap Tahun 2005 dan Angka Sementara tahun 2006. Bengkulu.
- Marhiyanto. 1999. Peluang Bisnis Beternak Lebah. Gramedia Press. Surabaya.
- Rosalina, Y. 2005. Evaluasi Pelabelan dan Analisis Sikap Konsumen Terhadap Label Pada Kemasan Makanan Jajanan Anak-anak di Kota Bengkulu. *Majalah Tri Wulan Unihaz* (49) Th. XIV: 59-69.
- Singarimbun, M. 1989. Metode Penelitian Survei. Sofyan Effendi (editor). LP3ES. Yogyakarta.
- Soekarto, S.T. 1985. Penilaian Organoleptik untuk Industri Pangan dan Hasil Pertanian. Bhatara Karya Aksara. Jakarta.
- Suranto, dan A.M. Riza. 2005. Penentuan strategi Pemasaran Berdasarkan Perilaku Konsumen dengan Metode Diskriminan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 4 (1): 18 – 27.
- Syarief, R., S. Santausa dan B. St. Isyana 1989. Teknologi Pengemasan Pangan. Laboratorium Rekayasa Proses Pangan, Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.